

Pengaruh Model Pembelajaran *Service Learning* terhadap Sikap Peduli Lingkungan

Kristina Kasi¹, Sumarmi¹, I Komang Astina¹
¹Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 11-10-2017
Disetujui: 10-04-2018

Kata kunci:

service learning model;
environmental concern;
model service learning;
sikap peduli lingkungan

ABSTRAK

Abstract: Geography is a contextual learning in the natural environment. Problems in this study to determine the effect of learning models *Service Learning* attitude towards environmental care. This study used a quasi-experimental (*quasi-experiment*) with the design of two groups: the experimental class and control class. Calculations were performed using t-test (samples independent t-test), the test results hypothesis significant environmental care attitude of 0.000. It was concluded that there are significant differences the ability of environmental caring attitude among students who use learning model *Learning Service* and conventional. It is advisable to apply the learning model *Service Learning* in learning, so as to improve students' attitudes environmental care. Learning with this model, to enhance the knowledge and skills of students, because students are confronted with real problems.

Abstrak: Geografi merupakan pembelajaran yang kontekstual pada lingkungan alam sekitar. Permasalahan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Service Learning* terhadap sikap peduli lingkungan. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan dilakukan menggunakan uji-t (*independent samples t-test*), hasil uji hipotesis sikap peduli lingkungan signifikan sebesar 0,000. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan sikap peduli lingkungan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Service Learning* dan konvensional. Disarankan untuk mengaplikasikan model pembelajaran *Service Learning* dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa. Pembelajaran dengan model ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa karena siswa dihadapkan langsung dengan permasalahan nyata.

Alamat Korespondensi:

Kristina Kasi
Pendidikan Geografi
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: Kristinakasi@yahoo.com

Perkembangan globalisasi bukan hanya berdampak positif bagi kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berdampak negatif terhadap moral. Saat ini, moral seseorang cenderung semakin menurun akibat perubahan gaya hidup yang modern. Penurunan moral terlihat dari sikap tidak disiplin, kurang bertanggungjawab, tidak menghargai lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Sikap-sikap tersebut menjadikan karakter seseorang menjadi kurang baik. Karakter tersebut bukan hanya ditemui pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak maupun remaja. Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan perlu diterapkan sedini mungkin dalam proses pendidikan, agar peserta didik tumbuh dan memperoleh bekal untuk memiliki sikap peduli lingkungan di kemudian hari. Pendapat Hidayat dan Sundari, (2014), adanya nilai karakter peduli lingkungan dalam dunia pendidikan bertujuan agar peserta didik mempunyai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai peran dalam lingkungan di sekitarnya dan dapat menciptakan perubahan.

Pendidikan tentang lingkungan hidup perlu diajarkan karena dampak dari pencemaran lingkungan berpengaruh global. Pendidikan karakter peduli lingkungan diharapkan mampu menanamkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan. Sikap peduli tersebut diharapkan mampu mengubah sikap siswa untuk lebih arif terhadap lingkungan. Pendidikan tentang lingkungan hidup dapat diajarkan di sekolah, dan diajarkan sejak dini. Kerusakan lingkungan terjadi akibat kesadaran manusia akan lingkungan masih rendah. Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan. Penekanannya harus pada (i) pengetahuan tentang penyebab, (ii) pengetahuan tentang efek, dan (iii) pengetahuan tentang strategi untuk berubah ketika menghadapi masalah lingkungan (Mogensen dan Mayer, 2005).

Service Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu menjembatani teori akademik dengan permasalahan nyata di masyarakat. Melalui model ini siswa diajak untuk berkontribusi secara langsung dengan permasalahan yang konkret sehingga diharapkan siswa memiliki sikap peduli dan cinta lingkungan. Definisi lingkungan menurut UU No 23 Tahun 1997, yaitu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Model *Service Learning* sebagai model pembelajaran yang melatih siswa agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam masyarakat, serta membentuk karakter siswa terutama agar mereka memiliki kesadaran berbelas rasa atau peduli terhadap lingkungan sekitar mereka.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi Al-Anwari (2014), lingkungan dengan manusia merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, manusia dalam kesehariannya hidup berdampingan dengan lingkungan. Pada kenyataannya masyarakat kita kurang memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan, hal ini dibuktikan dengan maraknya masalah kerusakan lingkungan yang akhir-akhir ini sering terjadi, misalnya limbah pabrik, pembakaran hutan, penambangan liar, membuang sampah sembarangan, dan lain-lain yang dapat menimbulkan kerugian materi maupun korban manusia. Masalah yang terjadi tersebut diakibatkan oleh dua faktor yakni perilaku manusia dan faktor alam itu sendiri.

Sikap peduli terhadap lingkungan harus diterapkan sedini mungkin terhadap anak-anak didik. Lingkungan merupakan aset yang sangat penting baik di saat sekarang maupun di masa yang akan datang. Peduli lingkungan memiliki beberapa indikator. Menurut Nenggala (2007), indikator seseorang yang peduli lingkungan, yaitu (1) menjaga kelestarian lingkungan sekitar, (2) tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sekitar lingkungan, (3) tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding, (4) membuang sampah pada tempatnya, (5) tidak membakar sampah di sekitar perumahan, (6) melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan, (7) menimbun barang-barang bekas, dan (8) membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air. Sikap peduli lingkungan dapat diartikan pula sebagai upaya-upaya untuk melestarikan, mencegah dan memperbaiki lingkungan alam.

Tujuan pembelajaran mata pelajaran geografi, pada kenyataannya belum tercapai dengan baik, hal ini di sebabkan karena proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih bersifat monoton, artinya guru sebagai sumber informasi yang paling utama. Siswa belajar dengan menghafal dan memahami konsep saja ketika di dalam kelas, kenyataannya mata pelajaran geografi erat kaitannya dengan lingkungan. Siswa kurang diajak secara langsung untuk melihat permasalahan sosial lingkungan yang terjadi. Siswa hanya bisa mengingat dan menghafal konsep dari segi pengetahuan saja. Pendidikan dalam Kurikulum 2013 selain pengetahuan juga menekankan pada penanaman karakter dan budaya kepada peserta didik sejak usia dini. Penanaman karakter yang dimaksud disini yakni sikap peduli lingkungan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abidinsyah (2011) bahwa karakter tidak terbangun dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia.

Service Learning sendiri merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bisa menjadi penghubung antara pengetahuan yang sudah mereka dapat ketika di sekolah sehingga bagaimana mereka bisa menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan nyata dalam bentuk pelayanan secara langsung pada masyarakat. Menurut Sumarmi(2012), menyatakan bahwa dengan *Service Learning* siswa dapat mengonstruksi pengetahuan baru, meneliti topik-topik yang dipelajari dalam bentuk *project*, dapat mengambil keputusan berkaitan dengan *project* sekaligus membantu orang lain, dan dalam mengonstruksi pengetahuan siswa dipengaruhi bagaimana pengetahuan tersebut dibutuhkan juga dibutuhkan oleh penduduk dan masyarakat.

Model *Service Learning* memiliki beberapa kelebihan yakni hasilnya dapat dirasakan bahwa belajar melalui pengalaman lebih efektif dan dapat mencapai tujuan secara maksimal. Model ini memiliki beberapa keuntungan menurut Krebs(2006), di antaranya (a). Mampu memotivasi siswa, (b) mencapai tujuan secara penuh, (c) mempunyai kepuasan diri, (d) menguntungkan bagi siswa dan masyarakat, (e) pembelajarannya bermakna, (f) relevan, (g) belajar sambil bekerja (h) pekerjaannya penuh makna, dan (i) menghubungkan antara kurikulum dengan kenyataan yang ada di masyarakat. selain kelebihan yang dimiliki oleh model *Service Learning*, terdapat beberapa kelemahan *Learning Service* Menurut Peters, McHug, and Sendall (2006), (a) membutuhkan banyak waktu, (b) membutuhkan banyak biaya apabila kegiatannya dalam proyek besar, (c) ada siswa yang tidak suka melakukan kegiatan layanan belajar, (d) sulit untuk menyeimbangkan waktu yang tepat, dan (e) bisa terjadi kegagalan Komunikasi antara dan siswa.

Model *Service Learning* memiliki kelemahan yakni, permasalahan riil yang ada di dalam masyarakat belum tentu dikuasai oleh siswa. sedangkan yang dikuasai oleh siswa belum tentu cocok dengan kondisi riil kebutuhan masyarakat (Sumarmi, 2012). Untuk menjawab kelemahan tersebut peran serta guru dalam merancang strategi pembelajaran dengan model *Service Learning* harus lebih ditingkatkan, karena untuk pembelajaran dengan model ini siswa harus benar-benar sudah matang dengan materi-materi yang dipelajari, untuk itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara siswa dengan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dengan mudah melakukan pelayanan kepada masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* (penelitian semu). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kota Ende yang terdiri atas tujuh kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 7 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Kedua kelas memiliki kemampuan akademik yang hampir sama dan diajar oleh guru yang sama sehingga mempermudah peneliti untuk melanjutkan materi pelajaran geografi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, sikap peduli lingkungan diukur menggunakan angket dengan 29 soal, soal disusun berdasarkan indikator sikap peduli lingkungan. Analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis data nilai sikap peduli lingkungan.

Perhitungan dilakukan menggunakan uji-t (independent samples t-test), hasil uji hipotesis sikap peduli lingkungan signifikan sebesar 0,000 analisis menggunakan SPSS for windows 16.00. hasil analisis nilai *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol, diketahui nilai rata-rata *gain score* pada kelas eksperimen lebih tinggi yakni 18,29 dan pada kelas kontrol sebesar 13,07.

HASIL

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai *gain score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol, pada kelas eksperimen nilai rata-rata sebesar 5,59 dan pada kelas kontrol sebesar 9,63 selisih nilai *pretest* pada kedua kelas tersebut sebesar 4,04. Nilai *posttest* pada kelas eksperimen terdapat rata-rata sebesar 86,27 dan pada kelas kontrol sebesar 79,18 hasil nilai *posttest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen unggul dari kelas kontrol. Setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Service Learning*. Hasil uji hipotesis sikap peduli lingkungan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Uji-t Gain Score Angket Sikap Peduli Lingkungan

| Kelompok | Jumlah siswa | Rata-rata | Sig. |
|------------------|--------------|-----------|-------|
| Kelas Eksperimen | 36 | 9,63 | 0,000 |
| Kelas Kontrol | 37 | 5,59 | |

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui hasil uji-t (independent samples t-test) bahwa pembelajaran geografi dengan menggunakan *Service Learning* berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan signifikan sebesar 0,000. Hasil uji homogenitas sikap peduli lingkungan diperoleh nilai $0,563 > 0,05$ artinya kedua data tersebut memiliki data yang homogen. Terdapat perbedaan yang signifikan sikap peduli lingkungan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Service Learning* dan pembelajaran secara konvensional. Dilihat dari nilai rata-rata *gain score* sikap peduli lingkungan pada kelas yang menggunakan model *Service Learning* lebih tinggi daripada nilai rata-rata siswa pada kelas konvensional.

Pemilihan model *Service Learning* didasarkan pada karakteristik dari modelnya sendiri yang lebih menitikberatkan peran sentral siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Model *Service Learning* dapat mengajak siswa agar menemukan konsep dan pemahaman tersendiri serta menemukan pengalaman belajarnya, sehingga siswa lebih termotivasi ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Menurut Dichabeng dan Moalosi (2016), *Service Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang menggabungkan teori dengan pelayanan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang baru, meningkatkan keterampilan interpersonal, tanggung jawab sosial, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan menghubungkan siswa dengan kebutuhan masyarakat.

Pembelajaran dengan model *Service Learning*, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, namun juga dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh melalui pengalaman nyata di masyarakat, sehingga dengan menerapkan model tersebut, secara tidak langsung siswa diajak untuk berpikir kritis dan memberikan ide-ide atau solusi terkait permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

Menurut Kaye (2014), ada empat langkah yang terkandung dalam *service learning* ketika kita mengimplementasikannya di dalam kelas, yakni *Preparation* (Persiapan): Langkah ini meliputi persiapan yang berkaitan dengan menggali dan menganalisis permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam menggali permasalahan tersebut, bisa dilakukan dengan pengamatan langsung, melakukan wawancara, menggali informasi dari berbagai macam sumber, baik dari buku, media cetak, maupun elektronik. Menyusun program yang sesuai dan bisa dilaksanakan oleh siswa/mahasiswa dengan didampingi oleh guru/dosen yang ahli dalam masalah tersebut. *Action* (Pelaksanaan): Langkah ini adalah kegiatan melaksanakan program yang telah disusun. Pada langkah ini, siswa sudah menjalankan program kegiatan *Service Learning*, dimana siswa sudah mengetahui pokok permasalahan dan menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang terkait. *Reflection* (Refleksi): merupakan kegiatan melihat kembali apa yang sudah dilaksanakan, melihat keberhasilan pelaksanaan program, dan melihat kendala-kendala dalam pelaksanaan program tersebut. *Demonstration* (Demonstrasi): Merupakan langkah dalam menyampaikan laporan pada guru, sekolah atau masyarakat mengenai yang sudah dilaksanakan, dan mengungkapkan keberhasilan yang telah dicapai.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardani (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Service Learning* terhadap hasil belajar. Kesimpulannya ada pengaruh model pembelajaran *Service Learning* terhadap hasil belajar Geografi SMA. Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Nusanti (2014), yang

menyatakan bahwa dengan strategi *service learning* peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang penting dengan cara memberikan nilai-nilai yang didapat melalui materi yang diajarkan untuk diberikan kepada masyarakat serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Mengacu pada rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Service Learning* berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan. Terbukti rata-rata kemampuan sikap peduli lingkungan kelas eksperimen yang menggunakan model *Service Learning* lebih baik dari pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penerapan model pembelajaran *Service Learning* dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih serta dapat melatih proses berpikir siswa. Oleh sebab itu, guru disarankan dalam melaksanakan pembelajaran lebih kreatif dalam memilih masalah yang kontekstual, agar dapat membantu meningkatkan proses berpikir siswa, serta dapat memotivasi siswa untuk memiliki sikap peduli dan cinta terhadap lingkungan. Guru disarankan untuk benar-benar mempersiapkan secara matang kegiatan yang akan dilaksanakan siswa. Baik awal perencanaan, instrumen, dan jadwal pelaksanaan sehingga hasil dari pelayanan yang dilakukan oleh siswa dapat dirasakan manfaat tersendiri bagi siswa, selain mendapat pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidinsyah. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 1–8.
- Al-Anwari, A. M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib*, 19(2), 227–252. Diperoleh dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/16/11>.
- Ardani., Utaya, S., & Budijanto. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Service Learning* terhadap Hasil Belajar Geografi SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2145–2151. Diperoleh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7977/3626>.
- Dichabeng, P., & Moalosi, R. (2016). Acquisition of Graduate Attributes Through the *Service Learning* Pedagogy: The Case of the University of Botswana. *Global Journal of Engineering Education*, 18(2), 136–141. Retrieved from <http://www.wiete.com.au/journals/GJEE/Publish/vol18no2/15-Dichabeng-P.pdf>.
- Kaye, C. B. (2014). *The Complete Guide to Service Learning; Prove, Pratical Ways to Engage Student in Civic Responsibility, Academic Curriculum, and Social Action*. United States: Free Spirit Publishing.
- Krebs, M. M. (2006). *Service-Learning: What Motivates K-12 Teachers*. University of Nebraska Omaha.
- Mogensen, F., & Mayer, M. (2005). *Eco-School Trends and Divergences: A Comparative Study of Eco School Development Process in 13 Countries*. Austrian: Austrian Federal Ministry of Education, Science and Culture.
- Nenggala, A. (2007). *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama.
- Nusanti, I. (2014). Strategi *Service Learning*: Sebuah kajian untuk mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 251–260. DOI : 10.24832/jpnk.v20i2.142.
- Peters, T., McHug, M. A., & Sendall, P. (2006). The Benefits of *Service Learning* in a Down-Turned Economy. *International Journal of Teaching and Learning in Hihger Education*, 18(2), 131–141. Retrieved from <http://www.isetl.org/ijtlhe/pdf/IJTLHE49.pdf>.
- Sumarmi. (2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.